

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang secara geografis dan budaya jauh dari pusat peradaban Islam (Timur Tengah khususnya Arab). Indonesia adalah wilayah kerajaan Hindu-Budha, karena para pendakwah di Indonesia menyebarkan ajaran Islam dengan konsep-konsep yang damai, terutama melalui kebudayaan dan adat istiadat.² Kejawan pada umumnya berisikan seni, budaya, tradisi, ritual, serta filosofi, atau spiritualitas suku Jawa. Penganut ajaran Kejawan biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian sebagai agama monotheistik, yaitu Islam atau Kristen. Tetapi lebih melihat sebagai perangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah *laku* (mirip dengan ibadah). Ajaran kejawan tersebut biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, melainkan menekankan pada konsep keseimbangan. Konsep keseimbangan tersebut termasuk dalam upaya untuk mencapai kehidupan yang harmonis baik dengan Tuhan, alam, dan manusia. Di dalam hati manusia terdapat keyakinan dan kepercayaan

² Abdullah Faishol,dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Surakarta-ELSAB, 2014), hlm. 1-2.

terhadap Tuhan pasti ada dan berkembang keyakinan dengan agama dan kepercayaan yang dipilih.³

Berbakat dari segala kepercayaan akan gejala alam, maka suku Jawa ini tidak lepas dari ritual terhadap alam dan tradisi yang berkembang sebagian bentuk kepercayaan dari ketaatan untuk menjalankan tradisi dan sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Manusia dapat meyakini keyakinannya dan menerapkan nilai-nilai baik dan memberikan kontrol atas keyakinan dan keagamaan mereka. Ritual maupun upacara yang dilakukan bertujuan untuk menghindari dari segala macam marabahaya dan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang melimpahkan karunianya kepada mereka. Kepercayaan keagamaan adalah tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda, makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan yang besar dan dianggap sakral, tetapi memperkuat dan mempertegas keyakinan. Adanya sekelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan sama dan menjalankan secara bersama-sama merupakan hal yang sangat penting bagi satu agama, karena dengan adanya kebersamaan, kepercayaan-kepercayaan serta pengalamannya dapat dilestarikan.⁴

Upacara-upacara yang dilakukan ini dilaksanakan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan kepada leluhur dan Tuhan yang dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhur. Perasaan ini timbul karena masyarakat

³ Deka Listyanti, *Komunitas Tradisi Sadranan*, (Purwokerto: FKIP Universitas Muhammadiyah, 2015), hlm. 1.

⁴ *Ibid.*, hlm 2

mempercayai adanya sesuatu kekuatan yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat dan tradisi merupakan aktivitas ritual yang mempunyai arti bagi warga masyarakat yang melaksanakannya. Selain sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha Esa, juga sebagai sarana pelestarian budaya dan menjaga nilai-nilai adat. Kejawen merupakan tuntunan dan ajaran hidup yang didalamnya terdapat konsep ketuhanan orang Jawa, hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam seisinya. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sangat dekat dengan sebuah ritual atau tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan agar memperoleh kualitas hidup yang baik.⁵

Perubahan-perubahan dalam masyarakat yaitu sesuatu yang normal, sebab pada hakikatnya setiap manusia mempunyai bermacam-macam kepentingan. Semua perubahan tersebut akan terlihat ketika nilai-nilai sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dikomporasikan dengan norma dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan kehidupan sosial masyarakat disebabkan adanya banyak hal. Salah satu diantaranya adalah karena adanya gagasan pembaharuan yang kemudian diadaptasi oleh anggota-anggota sistem sosial tersebut. Adanya perubahan dalam

⁵ *Ibid.*, hlm 4

kehidupan masyarakat yang mengakibatkan adanya perubahan lain yang mengikuti.⁶

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁷ Tradisi terdapat suatu proses dialog dan dialektika antara Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan perpaduan tata nilai Islam dan budaya Jawa dengan menampilkan dua model keagamaan, yaitu: *Pertama*, Islam Jawa yang sinkretis dengan melahirkan perpaduan antara unsur Hindu-Budha dengan Islam. *Kedua*, Islam yang Puritan atau model keagamaan dengan mengikuti ajaran-ajaran secara ketat.⁸ Pada dasarnya hubungan antara masyarakat dengan budaya dan tradisi sangatlah erat. Masyarakat yang menciptakan tradisi dan tradisilah yang mencerminkan jati diri masyarakat.

Karena tradisi simbol keterkaitan antara masyarakat dengan masa lalunya. Setiap masyarakat mempunyai ikatan dengan masa lalunya, yang pada dasarnya masyarakat tidak akan dapat dipisahkan dengan masa lalunya,

⁶ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 238.

⁷ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 115.

⁸ Ridwan, dkk, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Unggun Religi, 2008), hlm. 18.

karena ada ikatan yang menghubungkan antara masyarakat yang dulu hingga sekarang yang merupakan sesuatu yang berharga dan akan senantiasa dijaga oleh masyarakat sekarang. Kaitannya masa lalu hingga masa kini atau sekarang merupakan poin yang sangat mendasar dari tradisi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh *Shils* bahwa: kaitan masyarakat dengan masa lalunya tidak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat. Masyarakat tidak akan pernah menjadi masyarakat jika masa lalunya tidak ada.⁹

Masyarakat Jawa sangat identik dengan berbagai macam upacara selamatan. Baik upacara selamatan dalam pernikahan, kelahiran bayi, bahkan sampai upacara selamatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Berbagai tradisi selamatan ini tidak lepas dari ajaran Hindu-Budha yang banyak berkembang pada zaman dahulu hingga sekarang. Salah satu tradisi yang sampai saat ini dipertahankan oleh masyarakat adalah tradisi *nyadran*. Tradisi ini adalah tradisi selamatan peninggalan Hindu-Budha yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo untuk masyarakat agama Islam di masyarakat Jawa. Setelah Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, para Wali Songo menggabungkan tradisi tersebut pada dakwah yang mereka lakukan dengan tujuan agar Agama Islam lebih mudah diterima masyarakat dan tidak berbenturan dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada.¹⁰

⁹ Shils dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 65.

¹⁰ Choerul Anam, "Sambatan, Nyadran, Suruhan, Jubelan, Sumowono, Universitas Diponegoro Semarang", *Jurnal Kajian dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 1, 2017, hlm. 80.

Pelaksanakan upacara adat atau upacara tradisional, manusia merasa dan mengakui bahwa di luar kodrati terdapat kekuatan-kekuatan tertentu di luar kekuatan kemampuan manusia yang disebut dengan adikodrati atau kekuatan supranatural. Adanya keyakinan tersebut, manusia mengakui bahwa ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta yang melengkapi hidupnya. Di dalam masyarakat yang tergolong mempunyai pemikiran secara sederhana, bentuk-bentuk kekuatan adikodrati atau supranatural tersebut dimanifestasikan dalam beberapa pelaksanaan upacara tradisional, yang mengacu kepada adanya tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu, yakni berkaitan dengan *dhanyang*, *nyadran*, *cikal bakal desa*, atau didasarkan kepada mitos-mitos suci, yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mereka sangat menghormati dan menghargai tempat-tempat yang dianggap tabu dan keramat. Salah satu kegiatan kebudayaan Islam kejawaen yang masih eksis keberadaannya dan tetap dilaksanakan kegiatannya, yaitu budaya *nyadran* yang ada pada masyarakat Trenggalek khususnya di Desa Pringapus, sebagai salah satu proses kegiatan pernikahan. Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan untuk memuliakan leluhur yang sudah meninggal dan dianggap telah berjasa terhadap keberadaan manusia saat ini, baik untuk tujuan bersama maupun tujuan pribadi.¹¹

¹¹ Siti Munawaroh, "Upacara Adat Nyanggring di Tlemong Lamongan sebagai wahana ketahanan budaya", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8 No.2, Jantra Desember 2013, hlm. 113.

Pada serangkaian acara sebelum hari berlangsungnya pernikahan, keluarga calon mempelai biasanya melakukan prosesi *nyadran*. Yaitu suatu acara selamatan/kenduri yang dilakukan di makam sesepuh/pendiri desa maupun penunggu tempat-tempat keramat yang telah dianggap berjasa terhadap keberadaan manusia, dengan tujuan untuk meminta doa restu agar diberikan kelancaran acara pernikahan, dan bisa menjadi keluarga yang harmonis tanpa ada masalah yang dapat merusak keharmonisan rumah tangganya. Sebagian masyarakat meyakini bahwa jika tidak melakukan tradisi *nyadran* ini, maka mereka takut akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam berlangsungnya pernikahan mereka. Rangkaian kegiatan ini sebenarnya memang bukan berasal dari ajaran Islam sendiri, melainkan dari ajaran Hindu-Budha yang telah mendahului keberadaannya pada masyarakat sekitar.

Tradisi *nyadran* sebelum akad nikah memiliki makna sebuah tradisi yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan, dimana tradisi tersebut dilakukan dengan membawa sesajian, makanan-makanan lainnya yang digunakan sebagai penghantar doa untuk selanjutnya dibawa ke makam para leluhur serta melakukan doa bersama untuk leluhur dan meminta doa untuk kelancaran pernikahan yang akan dilaksanakan. Tradisi *nyadran* yang telah lama berkembang di dalam masyarakat Jawa mengalami perubahan sebagai akibat modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi ini lama kelamaan akan mengikis keberadaannya, dan lama kelamaan tradisi

ini akan ditinggalkan. Untuk itu perlu dilakukan suatu usaha agar keberadaan tradisi tersebut tetap ada sebagai kearifan lokal yang banyak memberikan pelajaran-pelajaran bagi kehidupan masyarakat.¹²

Meskipun tradisi ini selalu dipertahankan dan dilestarikan, namun dalam praktiknya tradisipun akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Perubahan dan perkembangan merupakan suatu hal kodrati yang mengiringi dalam kehidupan, yang pada hakikatnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang berubah, semuanya akan mengalami perubahan dan perkembangan termasuk masyarakat dan tradisi yang ada. Perubahan yang ada pada masyarakat merupakan sesuatu yang normal, dimana pada hakikatnya setiap manusia mempunyai bermacam-macam kepentingan. Semua perubahan tersebut, akan terlihat ketika nilai-nilai sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dikomparasikan dengan norma dan kehidupan masyarakat yang baru.¹³

Pada masa itu masyarakat menyakini bahwa benda-benda yang terdapat disekitarnya memiliki nyawa serta memiliki kekuatan magis. Masyarakat mempercayai adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar dirinya, seperti arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus yang mendiami lingkungan sekitar. Mereka meyakini bahwa arwah-arwah tersebut bisa menyebabkan kesejahteraan, ketentraman, kebahagiaan, dan keselamatan dalam hidup mereka. Namun ada juga yang menyebabkan sial

¹² Muhammad Arifin, "Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi", *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol.5 No. 2, 2016, hlm. 4-5.

¹³ Abudusyani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 238.

dan juga penderitaan. Untuk menghindari gangguan tersebut masyarakat melakukan pemujaan dengan cara melakukan ritual-ritual dan mengirim sesaji.¹⁴

Peneliti merasa hal tersebut sangat menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pandangan Tokoh Adat dan Tokoh Agama terhadap Tradisi *Nyadran* Sebelum Melangsungkan Pernikahan (Studi Kasus di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini tentang tradisi *nyadran* dalam perkawinan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *nyadran* pra-nikah di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana pandangan tokoh adat dan tokoh agama tentang *nyadran* pra-nikah di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam sebuah karya ilmiah merupakan inti yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dari rumusan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Djambatan, 1997), hlm. 340.

masalah yang telah disebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses *nyadran* pra-nikah di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk menganalisis pandangan tokoh adat dan tokoh agama tentang *nyadran* pra-nikah di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hal yang diharapkan setelah diadakan penelitian tentang tradisi ini adalah mampu memberikan keilmuan yang empiris dan mampu menghasilkan pemahaman dalam berkembangnya dan berlakunya hukum Islam di Indonesia, khususnya tentang pernikahan yang ada dalam tradisi *nyadran*.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi masyarakat: dengan adanya hasil penelitian ini agar dapat memberikan pertimbangan hukum terhadap masyarakat di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, sebagai pertimbangan mereka terhadap tradisi *nyadran* sebelum berlangsungnya akad nikah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya: yaitu dapat dijadikan pengalaman dalam mencari kebenaran, menambah tingkat penalaran, keluasan

wawasan, serta pemahaman tentang tradisi *nyadran* sebelum dilangsungkan akad nikah.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Penegasan istilah dalam penelitian merupakan istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam bagian penelitian. Berikut adalah beberapa istilah yang sekiranya perlu diuraikan:

a. Tradisi *Nyadran*

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.¹⁵ Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition*, yang berarti kabar/penerus. Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau, kebudayaan, pelestarian sebuah kebudayaan, cara dan proses penerusan suatu kebudayaan dari generasi terdahulu hingga generasi selanjutnya.¹⁶ Tradisi ini dilakukan dengan membawa sesajian dan makanan-makanan lainnya yang digunakan sebagai penghantar doa untuk

¹⁵ Merek (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui: <https://kbbi.web.id/tradisi.html>, 2 April 2020 pukul 09.52.

¹⁶ Suharti, Skripsi: "*Tradisi Kaboro Co'I Pada Perkawinan Masyarakat Bima Perspektif 'Urf di Kecamatan Monton Kabupaten Bima*", (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2008) hlm. 7.

selanjutnya di bawa ke makam para leluhur dan melakukan doa bersama untuk kelancaran pernikahan yang akan dilaksanakan.¹⁷

Nyadran pada umumnya memiliki dua fungsi yaitu, sebagai ilmu ghaib produktif dan protektif. Dimana ilmu ghaib yang produktif *nyadran* diadakan dengan maksud untuk menambah segala sesuatu dari yang telah dimilikinya. *Nyadran* sendiri merupakan ritual yang bersifat kolektif, karena berkaitan dengan ritual yang sepanjang kegiatan pertanian agar panen yang didapatkan lebih banyak dari tahun ketahun. Sebagai ilmu ghaib yang protektif, yang dimaksud ialah agar terhindar dari kesialan, bencana, mencegah penyakit dan wabah.¹⁸

b. Pra Nikah

Pra Nikah tersusun dari dua kata yaitu “pra” dan “nikah”. Kata “pra” sebagaimana tercantum di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah sebuah awalan yang memiliki makna “sebelum”.¹⁹ Sedangkan kata “nikah” diartikan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah sebagai sebuah ikatan atau perjanjian (akad) perkawinan antara seorang laki-laki dan

¹⁷ Wijayanti, Lina Edmy, Thesis: “Tradisi Nyadran Sebelum Akad Nikah Perspektif Al-Urf: Studi di Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben Blitar”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 23.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 414.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2014), hlm. 44-55.

perempuan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum Negara dan Agama.²⁰

c. Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal yang berkaitan dengan Islam.²¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “tokoh” diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.²² Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian tokoh agama adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

d. Tokoh Adat

Tokoh adat merupakan seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Seorang tokoh adat biasanya memimpin suatu acara upacara adat, mempertahankan cara hidup secara adat, menjelaskan makna dan filosofi dari suatu adat kaumnya.²³

e. *Al-Urf*

Al-Urf secara bahasa merupakan suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah

²⁰ *Ibid.*, hlm. 614

²¹ Muhammad Rizqi, Skripsi: “*Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*”, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati 2015), hlm. 2.

²² Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 68.

²³ Ilmu Pengetahuan Sosial, ISBN 979-4624-9, Penanda Google Books: P30gk5yZAHkC, hlm. 174.

menjadi tradisi untuk melaksanakan atau meninggalkannya. Di kalangan masyarakat sering disebut dengan adat istiadat.²⁴ Secara istilah *Urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Adat istiadat adalah sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang, sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.²⁵

2. Secara Operasional

Maksud dari “Pendapat Tokoh Adat dan Tokoh Agama terhadap Tradisi *Nyadran* Sebelum Melangsungkan Pernikahan” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang Pendapat Tokoh Adat dan Tokoh Agama dan juga tentang prosesi tradisi nyadran yang dilaksanakan sebelum adanya sebuah perkawinan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian setidaknya perlu dijelaskan mengenai gambaran umum isi penelitian sekaligus bentuk penyajian penelitian, berikut adalah garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I: Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini memuat pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika

²⁴ A. Djazuli & Nurol Aen, *Ushul Fiqh (Metodologi Hukum Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 186.

²⁵ Rasyad Hasan Kalil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm. 167.

pembahasan. Dengan bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang penulisan skripsi.

BAB II: Kajian Teori, pada bab ini disebutkan teori-teori terkait penjelasan meliputi tradisi *nyadran*, pelaksanaan upacara *nyadran*, perkawinan, dasar hukum perkawinan, hukum perkawinan, rukun perkawinan, al-urf dan penelitian terdahulu. Teori ini dianggap penting karena acuan untuk melakukan analisis pada hasil penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini, berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian. Bab ini merupakan acuan dasar untuk melakukan penelitian di lapangan.

BAB IV: Paparan Data/Temuan Penelitian, pada bab paparan data/temuan penelitian, berisi uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V: Pembahasan, pada bagian pembahasan, menurut peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori atau yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang di ungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI: Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran. Bagian bab terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti dan saran yang dapat digunakan oleh semua pihak atau pembaca, terkait dengan tradisi *nyadran* sebelum berlangsungnya akad nikah.